

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 1 NOMOR 1 APRIL 2012

AGRIEKONOMIKA, terbit dua kali dalam setahun yaitu pada April dan Oktober yang memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian bidang sosial, ekonomi dan kebijakan pertanian dalam arti umum.

Pemimpinan Redaksi

Ihsannudin

Redaksi Pelaksana

Elys Fauziah
Andri K. Sunyigono
Slamet Widodo

Tata Letak dan Perwajahan

Taufik R.D.A Nugroho
Mokh Rum

Pelaksana Tata Usaha

Taufani Sagita
Reni Purnamasari

Mitra Bestari

Subejo, SP, M.Sc, Ph.D (UGM)
Dr. Prasetyono (UTM)
Prof. Dr. Ir. Muhammad Zainuri, M.Sc

Alamat Redaksi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang 02 Kamal Bangkalan
Telp. (031) 3013234 Fax. (031) 3011506
Surat elektronik: agriekonomika@gmail.com
Laman: <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

AGRIEKONOMIKA diterbitkan sejak April 2012 oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

Redaksi mengundang segenap penulis untuk mengirim naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media maupun lembaga lain. Pedoman penulisan dapat dilihat pada bagian belakang jurnal. Naskah yang masuk dievaluasi oleh mitra bestari dan redaksi pelaksana dengan metode *blind review*.

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 1 NOMOR 1 APRIL 2012

DAFTAR ISI

POTENSI DAN TINGKAT PEMANFAATAN SUMBERDAYA IKANDEMERSAL DI PERAIRAN KABUPATEN PEKALONGAN.....	1
Novita Lusi Andriani dan Dian Ayunita NND	
KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK UDANG DI KECAMATANKWANYAR KABUPATEN BANGKALAN	15
Ika Hastinawati dan Mokh. Rum	
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOPERASI NELAYAN DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ANGGOTANYA.....	25
Slamet Subari	
OPTIMALISASI KEPEMIMPINAN NASIONAL DALAM MELAKSANAKAN KEBIJAKAN DISTRIBUSI PANGAN DAPAT MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL	36
Arditya Wicaksono	
UPAYA PEMBIBITAN BIJI SARANG SEMUT (Myrmecodiapendans) DENGAN KULTUR JARINGAN	47
Heru Sudrajad	
PREFERENSI KONSUMEN TERHADAP BUAH APEL IMPOR DI TOKO BUAH HOKKY DAN PASAR TRADISIONAL AMPEL SURABAYA	52
Jeani Noviana Rahayu, Elys Fauziyah, dan Aminah HM Ariyani	
PERSEPSI DAN SIKAP WANITA TANI TERHADAP AGROINDUSTRI PANGAN DI KABUPATEN BANTUL.....	68
Supriyati	
PEMODELAN PERUBAHAN IKLIM DAERAH KABUPATEN TUBAN MENGGUNAKAN MAGICC/SCENGEN.....	77
Marita Ika Joesidawati	

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOPERASI NELAYAN DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ANGGOTANYA

Slamet Subari

Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The fishermen cooperatives as part of the institutional system of the local economy of coastal communities, its role is expected to make corrections to the economic injustices there. As a joint venture container for fishermen, cooperatives should be able to be "pandiga" in the system of economic institutions of fishermen communities. The objective of research was to determine the performance effect of fishermen cooperatives on the welfare of its members.

The research was conducted from May to August 2010. While the location of the survey and observation were: (1) Cooperative of Makaryo Mino operating in Nusantara Fishery Port and surrounding areas in Pekalongan of Central Java, (2) Cooperative of Fishery Products Industry in the City and County of Pontianak of West Kalimantan and (3) Cooperative of Fishery and ponds in Gresik, East Java. The data were analyzed using descriptive qualitative method.

From the results of the discussion is concluded that the primary capital to the success of a cooperative to improve the welfare of its members is on the idealism and courage of acting administrators or managers to establish cooperatives. The other factors such as amenities (facilities) of effort will follow on a par with the level of development of the cooperative. Local government support is not absolute, the business experience of managers can be learned on the job, and the competitors will be able to overcome if cooperative consistent to establish competitive market system.

Keywords: Fishermen cooperatives, The Welfare, The coastal communities

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Isu tentang pemberdayaan ekonomi rakyat belakangan ini makin banyak dibicarakan orang pada berbagai kesempatan, baik dalam seminar, lokakarya maupun dialog di berbagai media massa. Upaya untuk memberdayakan ekonomi rakyat khususnya koperasi dan UKM sehingga mampu berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta memperkuat struktur perekonomian nasional merupakan tantangan besar yang harus diperjuangkan. Dalam era globalisasi yang sudah dan akan kita masuki seperti AFTA tahun 2003 dan APEC tahun 2020, selain merupakan tantangan juga sekaligus peluang yang sangat strategis dimana koperasi bisa mengambil peranan didalamnya (Prawirokusumo, 2001). Agar bisa mengambil peranan yang signifikan, koperasi harus tumbuh dan berkembang sebagai institusi bisnis yang berdaya saing. Pernyataan ini bukanlah isapan jempol semata jika pemerintah dan semua komponen masyarakat perkoperasian Indonesia saling bahu membahu untuk memberdayakan koperasi dengan pendekatan yang jelas dan efektif.

Di Indonesia terdapat beragam jenis usaha kecil dan koperasi yang sampai saat ini kondisinya masih sangat memprihatinkan, salah satunya adalah usaha kecil dan koperasi perikanan. Kita tahu Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil, serta mempunyai garis pantai sepanjang 80.791 km dan perairan laut kurang lebih 78%. Kondisi pesisir dan laut tersebut merupakan potensi sumberdaya alam yang dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat bagi pembangunan sektor perikanan. Potensi perikanan tersebut berkisar 6.6 juta ton per tahun yang terdiri dari sumberdaya perikanan di perairan nusantara sebesar 4.5 juta ton per tahun dan perairan ZEE sebesar 2.1 juta ton per tahun (Direktorat Jenderal Perikanan, 1983).

Dengan potensi perikanan tersebut seharusnya menjadikan nelayan sebagai kelompok masyarakat yang sangat beruntung. Namun kenyataannya sebagian besar masyarakat nelayan kita masih tergolong sebagai kelompok masyarakat miskin. Menurut Boer (1989), kemiskinan nelayan disebabkan oleh sistem kelembagaan bagi hasil yang timpang, serta kelembagaan produksi yang bias pada nelayan pemilik modal. Menurut De Jonge (1989), kegiatan perikanan sangat padat modal. Modal yang besar tersebut diutamakan untuk membeli sarana produksi seperti perahu, jaring dan mesin. Hal ini hanya mampu dilakukan oleh para pemilik modal. Dalam sistem peroperasioan faktor-faktor produksi tersebut nelayan buruh dilibatkan melalui bentuk-bentuk kelembagaan yang mengikat mereka, termasuk kelembagaan bagi hasil.

Berbagai upaya telah dijalankan melalui beragam paket kebijakan kelembagaan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan LSM belum memberikan hasil yang signifikan bagi perbaikan kesejahteraan hidup nelayan. Lebih lanjut implikasi dari kebijakan tersebut adalah mudarnya kelembagaan ekonomi lokal yang selama ini telah terpelihara. Apridar, et al., (2011) dalam kurun waktu pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II tahun 2009-2010 kesejahteraan nelayan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Hal itu ditunjukkan oleh perkembangan Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang cenderung fluktuatif naik turun.

Koperasi sebagai bagian dari sistem kelembagaan ekonomi lokal masyarakat nelayan, peranannya diharapkan dapat melakukan koreksi terhadap ketidakadilan tersebut. Namun hingga saat ini koperasi perikanan (nelayan) belum banyak berperan dalam usaha peningkatan kesejahteraan nelayan. Sebagai wadah usaha bersama bagi para nelayan, seharusnya koperasi dapat menjadi *pancung* dalam sistem kelembagaan ekonomi masyarakat nelayan.

Di Indonesia saat ini terdapat sekitar 3,2 juta rumah tangga nelayan. Jika tiap keluarga nelayan beranggotakan lima orang, maka jumlah masyarakat nelayan sekitar 16 juta jiwa. Ironisnya, meskipun dua pertiga wilayah Indonesia berupa lautan, kehidupan dari 70 persen nelayan tergolong miskin. Kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik; **Pertama**, pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti ia sebagai juragan atau pandega. Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan atau sangat tergantung pada musim, maka mereka khususnya nelayan pandega (buruh nelayan/ABK) sangat sulit dalam merencanakan pengalokasian pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan.

Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasi modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis digunakan untuk menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari, bahkan sering tidak mencukupi kebutuhan tersebut. Masa penangkapan ikan yang hanya semusim dalam satu tahun, menyebabkan pendapatan nelayan sangat kecil. Pada musim paceklik (musim angin barat), mereka seringkali harus berhutang, khususnya kepada juragan untuk menutupi kebutuhan hidup keluarganya.

Kedua, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memilih alternatif pekerjaan lain, selain meneruskan pekerjaan orangtuanya sebagai nelayan. Sementara itu, anak-anak nelayan yang berhasil mencapai pendidikan tinggi maupun para sarjana perikanan, enggan berprofesi sebagai nelayan karena menganggap profesi nelayan sebagai lambang ketidakmampuan.

Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan tukar menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Selain itu, sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan, menimbulkan ketergantungan yang besar nelayan pada pedagang. Ini menyebabkan posisi tawar nelayan kurang menguntungkan akibatnya harga ikan dari nelayan lebih banyak ditentukan oleh pedagang.

Keempat, bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor usaha lainnya. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap sederhana, ataupun hanya menjadi anak buah kapal (ABK). Dalam hubungannya dengan pemilik kapal, nelayan terlibat dalam suatu pembagian hasil yang seringkali tidak menguntungkan mereka. ABK yang bekerja keras di laut dengan penuh resiko, hanya mendapat bagian yang sangat kecil, sedangkan pemilik kapal yang tinggal di darat mendapat bagian yang jauh lebih besar. Hasil yang diperoleh sekali melaut, 40 persen untuk juragan setelah dikurangi biaya operasional sedang sisanya di bagi pada seluruh ABK sesuai dengan kedudukan atau statusnya. Dalam sistem bagi hasil ini, nelayan pandega mendapat bagian paling sedikit.

Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yaitu menangkap ikan. Keluarga nelayan memiliki kebiasaan tidak mengikutkan perempuan dan anak-anak dalam penangkapan ikan. Demikian pula dalam kegiatan pemasaran maupun pengolahannya karena umumnya hasil laut tersebut langsung dijual kepada pedagang tanpa melalui pengolahan.

Selain kelima kondisi internal seperti tersebut di atas, kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti semakin terbatasnya potensi sumberdaya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, dan kebijakan pengentasan kemiskinan nelayan yang kurang tepat. Kegiatan apapun ...apakah peraturan daerah (Perda) untuk mengatasi konflik nelayan dan pengembangan lembaga keuangan mikro, peningkatan produktifitas atau diversifikasi usaha, atau manajemen perikanan berkelanjutan tidak akan mencapai hasil maksimal, atau bahkan gagal meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan jika dilaksanakan secara parsial, sektoral, *top down*, dan tidak berkelanjutan.

Kehadiran lembaga koperasi ditengah-tengah sistem perekonomian nelayan diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan tersebut diatas melalui usaha-usaha yang dikembangkannya. Sejauhmana mana koperasi mampu mengambil peranan untuk itu, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja koperasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya, maka perlu dilakukan kajian mendalam. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh pemangku kepentingan di sektor perikanan khususnya yang terkait dengan pengembangan kelembagaan koperasi nelayan.

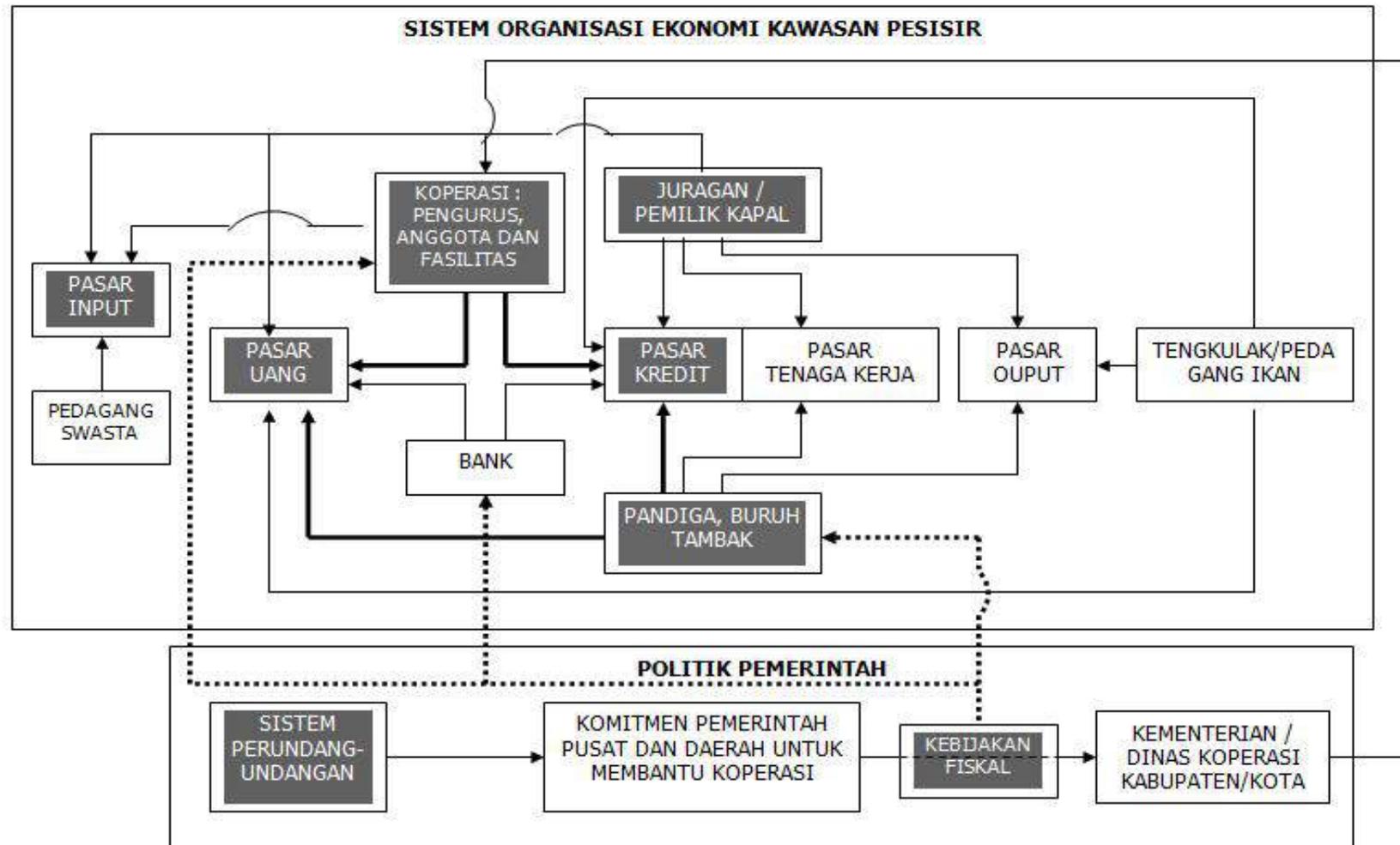
2. Tujuan

Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi nelayan dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya.

3. Kerangka Berfikir

Dalam memahami mekanisme bekerjanya sistem perekonomian di kawasan pesisir serta melihat kedudukan koperasi di tengah-tengah proses ekonomi yang sedang berjalan, peneliti mencoba mendiskripsikan bentuk organisasi ekonomi kawasan pesisir sebagai kerangka berfikir awal dalam melakukan kajian secara lebih mendalam. Model ini tentunya tidak akan bisa berlaku umum, namun dalam penerapannya akan disesuaikan dengan kondisi aktual masing-masing daerah penelitian.

Pada skema dibawah, digambarkan bentuk-bentuk keterlibatan nelayan buruh, pandiga dan pedagang ikan yang juga adalah pemilik modal atau pemilik perahu; dalam sistem pasar yang berkembang di kawasan pesisir seperti pasar input, pasar output, pasar uang, pasar kredit, dan pasar tenaga kerja. Disana juga digambarkan dimana kedudukan pemerintah dalam memberikan support atau dukungan program pemberdayaan nelayan. Kehadiran koperasi diharapkan mampu menjadi alternatif solusi untuk memecahkan lingkaran kemiskinan nelayan buruh dalam sistem kelembagaan ekonomi di kawasan pesisir. Apakah koperasi mampu menjalankan misi tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal koperasi. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, faktor-faktor internal dan eksternal organisasi koperasi yang diduga mempengaruhi kinerja organisasi koperasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya meliputi ; (1) Idealisme pengurus dalam memajukan organisasi, (2) pengalaman bisnis dari pengurus, (3) fasilitas usaha yang dimiliki koperasi, (4) dukungan pemerintah, dan (5) struktur pasar.



Gambar 1. Sistem Organisasi Ekonomi Kawasan Pesisir

METODOLOGI

1. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan terhitung mulai bulan Mei-Agustus 2010. Sedangkan lokasi yang dijadikan sebagai pelaksanaan survey dan observasi adalah : (1) Koperasi Makaryo Mino yang beroperasi di Pelabuhan Perikanan Nusantara dan sekitarnya di Kota Pekalongan Jawa Tengah, (2) Koperasi Industri Hasil Perikanan di Kota dan Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat dan (3) Koperasi Perikanan Tambak di Kabupaten Gresik Jawa Timur.

2. Metode Pengambilan Data

Data yang diambil merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat dan mencatat secara langsung kejadian-kejadian di lapangan. Sasaran observasi meliputi ; koperasi dan organisasi ekonomi lainnya yang ada di pesisir, proses kegiatan ekonomi yang terjadi di lapangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan hasil kegiatan.

Wawancara dilakukan pada responden terpilih yang ditentukan secara *purposive*, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam proses kegiatan ekonomi di pesisir dan dianggap mengetahui dan memahami terhadap proses kegiatan ekonomi itu sendiri.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis komparatif bertujuan untuk membandingkan keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal koperasi seperti ; (1) idealisme pengurus dalam memajukan organisasi, (2) pengalaman bisnis dari pengurus, (3) fasilitas usaha, (4) Dukungan pemerintah daerah, dan (5) struktur pasar ...dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator-indikator atau variabel-variabel penentu keberhasilan atau tidak berhasil usaha pengembangan koperasi. Dengan melakukan analisis komparatif kita akan bisa memperoleh simpulan tentang variabel-variabel apa saja yang paling menentukan sampai yang kurang menentukan bagi keberhasilan pengembangan usaha sebuah koperasi.

Sebelum melakukan analisis komparatif terlebih dahulu kita harus mendefinisikan tentang sebuah koperasi yang dikatakan berhasil atau tidak berhasil. Untuk bisa mendefinisikan sebuah koperasi dikatakan berhasil atau tidak kita harus berangkat dari titik tolak misi utama didirikannya koperasi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Karena itu sebuah koperasi dikatakan berhasil apabila kesejahteraan anggota koperasi bersangkutan dapat ditingkatkan. Memang ukuran sebuah peningkatan kesejahteraan adalah sangat relatif tetapi kita bisa menghampirinya dengan indikator-indikator tertentu yang relevan.

1. **KUD Mina €Makaryo Mino•**; memiliki anggota lebih kurang 2.500 nelayan efektif. Prestasi fenomenal yang dicapai oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Makaryo Mino adalah memperbaiki struktur pasar kearah pasar kompetitif. Hal itu bisa dilihat dari mulai proses pelelangan ikan sampai pelaksanaan jual beli dan pengadaan sarana prasarana kebutuhan melaut bagi nelayan. Disini nelayan tidak lagi tergantung dengan para juragan, melainkan mereka bebas untuk membuat kesepakatan dengan juragan penilik kapal tentang bagaimana mekanisme pengadaan barang-barang kebutuhan melaut. Misalnya pengadaan sembako dan Bahan Bakar Minyak (BBM) walaupun umumnya ditangani oleh juragan pemilik kapal, namun tidak ditemukan adanya disparitas harga antara harga pasar dengan harga pengadaan oleh pemilik kapal. Jika terdapat pemilik kapal yang mencoba membuat harga-harga sembako yang dimahalkan, maka KUD Makaryo Mino bisa menjual bahan-bahan tersebut dengan harga pasar dan hal ini semua pelaku pasar termasuk Awak Buah Kapal (ABK) mengetahuinya. KUD Makaryo Mino setiap tahunnya berhasil mengumpulkan Sisa Hasil Usaha (SHU) rata-rata 100 jutaan setiap tahunnya dan berhasil pula menambah kekayaan aset. Angka ini tidak termasuk berbagai dana-dana yang diperuntukan bagi nelayan misalnya, dana paceklik, dana sosial dan asuransi nelayan.

Tabel 1.

Perkembangan SHU dan Perkembangan Kekayaan Asset

Tahun	SHU (Rp)	Perkembangan Kekayaan Asset (Rp)
2005	110.402.377,98	10.369.349.294,17
2006	76.364.840,12	10.696.927.336,88
2007	90.373.914,58	11.788.123.927,41
2008	89.668.776,77	12.101.012.186,13
2009	92.418.485,68	11.584.941.062,70

Sumber : Laporan Akhis Tahun 2009 KUD Makaryo Mino

Berdasarkan indikator-indikator tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa KUD Makaryo Mino adalah termasuk dalam kategori **koperasi perikanan yang berhasil**.

2. Koperasi Perikanan di Kota / Kabupaten Pontianak , Kalimantan Barat ;

Sebagaimana sudah dibahas dibagian depan bahwa secara umum perkembangan koperasi perikanan di Kota dan Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat dapat dikatakan kurang berhasil. Peneliti belum menemukan satu koperasi sampel yang dianggap berhasil dalam mensejahterakan anggotanya. Ada satu koperasi yang dikelola oleh Puskud Mina Kalimantan Barat yaitu Koperasi Simpan Pinjam †Swamitra Mina^ kerjasama Puskud Mina Kalimantan Barat dengan Bank Bukopin. Namun selama berdirinya lebih kurang satu tahun koperasi ini baru bisa menyalurkan dana pinjaman kepada masyarakat sebesar 600 juta-an dengan jumlah *outstanding* saat ini mencapai 364 juta. Hasil keuntungan dari jumlah *outstanding* tersebut belum cukup untuk menutupi biaya operasional dan beban-beban koperasi lainnya atau dengan kata lain koperasi masih merugi. Berdasarkan indikator ...indikator tersebut diatas dapat dikatakan bahwa kondisi perkoperasian perikanan di Kota/Kabupaten Pontianak termasuk **dalam kategori koperasi perikanan yang kurang berhasil**.

3. Koperasi LEPP M-3 Gresik;

Koperasi ini dibentuk tahun 2004 melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) T.A. 2004. Dalam AD/ART-nya koperasi ini memiliki enam unit, namun yang sudah berjalan efektif baru Unit Simpan Pinjam (USP) Swamitra Mina LEPPM-3 Gresik. Sementara Unit Usaha Solar Packed Dealer Nelayan investasi sarana prasarannya sudah riil dan operasionalisasinya tinggal menunggu ijin operasi. Unit usaha Toko Sarana Prasarana Mina dalam proses persiapan.

USP Swamitra Mina Gresik, telah berhasil mendistribusikan total dana pinjaman sebesar 1,375 milyar dengan jumlah outstanding mencapai Rp 646.037.966,-. Dari angka tersebut USP Swamitra Mina berhasil meraup keuntungan bersih per tahun mencapai 17 jutaan. Berdasarkan indikator penilaian manajemen, USP Swamitra Mina mencapai skor 83,5 artinya manajemen USP Swamitra Mina LEPP-M3 Gresik tergolong sehat.

Prestasi fenomenal koperasi LEPP M-3, melalui USP Swamitra Mina ternyata bisa memperbaiki performa pasar. Dengan terbukanya akses permodalan, maka petambak tidak lagi tergantung dengan joragan tengahan yang biasanya mereka inilah yang memberi pinjaman modal kepada para petambak ... sehingga petambak harus menjual ikan hasil produksinya kepada joragan tengah dengan harga yang relatif lebih rendah. Setelah petambak berupaya sendiri untuk memperoleh dana pinjamannya ke USP Swamitra Mina, maka kini petambak bebas menentukan kemana dia harus menjual ikan hasil produksinya. Dan hal itu terbukti bisa meningkatkan harga jual per kilogram bandeng dari yang tadinya Rp 6.500,-/kg kini menjadi rata-rata Rp 7000,-/kg. Hal ini wajar karena petambak kini lebih memilih langsung menyeter ikan hasil produksinya kepada pedagang besar yang berani membeli dengan harga yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa koperaso LEPP M-3 Gresik termasuk **kategori koperasi yang berhasil**.

Keberhasilan atau ketidak berhasilan sebuah koperasi tentunya tidak datang begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itu bisa datang dari internal koperasi dan bisa pula datang dari eksternal koperasi. Berikut disajikan faktor internal dan eksternal yang ada dan yang tidak ada pada masing-masing koperasi.

Tabel 2.
Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Koperasi

No.	Faktor Internal dan Eksternal Koperasi	Makaryo Mino	Kop. Perikanan Pontianak	Kop. LEPP M-3 Gresik
1.	Idealisme dan Keberanian Pengurus/Pengelola Untuk Bertindak			
2.	Dukungan Pemerintah Daerah			
3.	Fasilitas Usaha			
4.	Kompetitor (Tekong/Juragan)			
5.	Struktur Pasar Kompetitif			
6.	Pengalaman Bisnis			

Keterangan :

- : Ada
- : Tidak Ada (Tidak Teridentifikasi)
- : Ada Sedikit

Berdasarkan informasi yang disajikan pada tabel 2. kita dapat menganalisis, sebagai berikut :

1. Idealisme Pengurus/Pengelola ; di KUD Mina ‡Makaryo Mino[^] pola kepemimpinannya adalah *singgle majority*, walaupun begitu ketokohan seorang pemimpin ini memiliki seluruh syarat yang diperlukan bagi perkembangan pengelolaan usaha-usaha koperasi. Idealisme yang kuat dari seorang tokoh (pemimpin) KUD ‡Makaryo Mino[^] untuk meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi menjadi kekuatan sentral yang mampu membimbing sang tokoh tersebut untuk berbuat terbaik bagi kepentingan koperasi dan anggotanya. Sementara itu di Koperasi LEPP M-3 Gresik memiliki pola kepemimpinan kolektif yang dilakukan oleh para angkatan mudah (umumnya sarjana S-1). Mereka adalah anak-anak nelayan dan petani tambak yang memiliki idealisme untuk membangun sistem ekonomi pasar yang berkeadilan. Fenomena hubungan ekonomi antara para patembak dengan Juragan Tengah acapkali dirasakan sangat merugikan petambak. Mekanisme ini relatif permanen dan berlangsung terus menerus, dimana petambak umumnya berada pada posisi tawar yang lemah. Dalam kondisi seperti ini, jelas petambak lebih banyak dirugikan. Berangkat dari alasan inilah, kaum muda intelektual mencoba untuk bangkit dan melakukan usaha-usaha membangun sistem perekonomian yang lebih berkeadilan. Melalui Koperasi LEPP M-3 Gresik, mereka mencoba untuk mengaktualisasikan idealisme menjadi sebuah gerakan yang nyata dan hal ini ternyata membuat hasil. Walaupun perkembangan Koperasi LEPP M-3 Gresik masih jauh dibandingkan dengan KUD Makaryo Mino, namun berkat spirit idealisme tersebut mereka anak-anak muda mampu melaksanakan tugasnya sebagai pengurus dan pengelola koperasi dengan baik. Nah hal ini (idealisme dan keberanian pengurus iuntuk bertindak) tidak kita temukan di koperasi perikanan Pontianak.
2. Dukungan Pemerintah Daerah ; Kasus KUD ‡Makaryo Mino[^] perhatian dan dukungan Pemda sangat luar biasa. Hal itu bisa dilihat dari diterbitkannya beberapa Perda yang mengatur tentang pelelangan ikan dan mekanisme pengelolaan retribusinya, dimana PUSKUD Mina Bahari dan KUD Makaryo Mino mendapatkan kepercayaan sebagai eksekutor (penyelenggara) pelelangan ikan. Dan amanat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh KUD ‡Makaryo Mino[^]. Sementara untuk koperasi perikanan di Pontianak dan Koperasi LEPP M-3 Gresik bisa dikatakan hampir tidak ada dukungan dari Pemda. Bahkan kehadiran Koperasi LEPP M-3 Gresik dirasakan mengganggu oleh sebagian anggota dewan yang mereka umumnya adalah petambak kaya yang banyak diuntungkan dari pola hubungan ekonomi ‡Juragan Tengah ...Petambak[^]. Namun hal itu tidak membuat surut semangat kaum intelektual muda Gresik untuk terus maju membangun koperasi.
3. Fasilitas usaha; KUD ‡Makaryo Mino[^] dewasa ini telah memiliki semua fasilitas kebutuhan bagi pengembangan usaha, namun jangan dulu berbangga karena fasilitas itu merupakan asset yang mengalami depresiasi. Jika kondisi usaha perikanan tidak kunjung membaik akibat kenaikan harga BBM, dikhawatirkan banyak fasilitas usaha (asset) koperasi yang terancam rusak. Jika pengelola koperasi tidak pandai-pandai mencari alternatif usaha yang bisa menutup kerugian akibat penyusutan asset, dikhawatirkan koperasi akan menanggung beban kerugian yang luar biasa. Sementara itu

Koperasi LEPP M-3 Gresik baru memiliki sebuah kantor, toko sarana mina (dalam proses pembangunan) dan SPBN, namun karena kondisinya masih baru sehingga tidak beban depresiasinya dapat diabaikan. Apalagi jika kedua usaha tersebut sudah berjalan maka hampir bisa dipastikan koperasi akan bisa meraup keuntungan luar biasa dari padanya. Sedang untuk kasus Pontianak bisa dikatakan fasilitas usaha koperasi masih sangat minim. Terhadap fasilitas usaha koperasi tersebut, peneliti melihat adanya hubungan positif; artinya ketika koperasi mengalami kemajuan, maka kecukupan fasilitas akan mengikutinya. Hal itu terbukti untuk Koperasi LEPP M-3 Gresik, dimana kedua fasilitas toko dan SPBN yang sekarang tengah dilakukan proses pembangunannya adalah hasil kerjasama yang dibangun dengan investor disamping ada bantuan dari pemerintah pusat.

4. Kompetitor; Di Pekalongan kami tidak menemukan kompetitor potensial yang bisa mengancam keberlanjutan usaha koperasi. Barangkali karena kelembagaan pasar yang dikreasikan oleh KUD Makaryo Mino sudah sangat stabil, sehingga semua mekanisme transaksi berlangsung dalam suasana kompetitif. Tidak ada lagi kegagalan pasar akibat ulah dari para juragan yang berpotensi menjadi kompetitor koperasi. Untuk kasus LEPP M-3 Gresik dan Pontianak, kompetitor usaha koperasi adalah sangat nyata ..dan pelan-pelan LEPP M-3 Gresik bisa mengeliminir kompetitor yang berpotensi merusak struktur pasar. Sedang di Pontianak kondisi kompetitor masih sangat eksis, sehingga mereka bisa menggalang opini publik untuk menyerang koperasi.
5. Struktur pasar kompetitif, di Pekalongan struktur pasar dapat dikatakan sangat kompetitif. Sedang di Gresik karena masih ada beberapa kompetitor (Juragan Tengah), sehingga mereka inilah yang acapkali menerapkan sistem kontrak dengan para petambak yang membuat petambak tidak berdaya. Sementara di Pontianak, struktur pasar masih sangat monopsonis/monopolis. Dikatakan demikian karena nelayan hanya memiliki satu alternatif untuk membeli sarana produksi melaut dan menjual hasil tangkapannya yaitu hanya pada juragan (tekong).
6. Pengalaman bisnis; hanya dimiliki oleh pengurus/pengelola KUD †Makaryo Mino, sedang pengurus/pengelola Koperasi LEPP M-3 Gresik dan koperasi perikanan Pontianak bisa dikatakan sangat minim pengalaman bisnisnya. Namun hal itu bisa dipelajari sambil bekerja (*learning by doing*).

Kesimpulan

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa modal utama bagi keberhasilan sebuah koperasi adalah terletak pada idealisme dan keberanian bertindak pengurus/pengelola untuk membangun koperasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Bahwa faktor-faktor lainnya seperti ; fasilitas (sarana) usaha akan mengikuti setaraf dengan tingkat perkembangan koperasi. Dukungan pemerintah daerah tidak mutlak, pengalaman bisnis dari pengelola dapat dipelajari sambil bekerja, dan adanya kompetitor akan bisa diatasi jika koperasi konsisten dalam membangun sistem pasar bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1993. Statistik Perikanan Indonesia. Direktorat Jenderal Perikanan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Apridar, Karim M, dan Suhana., 2011. Ekonomi Kelautan dan Pesisir. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Jonge Huub de., 1989. Hubungan Ketergantungan dalam Perikanan di Madura. Dala Huub de Jonge (ed) ; Agana, Kebudayaan, dan Ekonomi. Rajawali Pres. Jakarta.
- Kusnadi, 2000., Nelayan (Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press. Bandung.
- _____, 2003. Akar Kemiskinan Nelayan. LKiS. Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S., 2001. Ekonomi Rakyat; Konsep, Kebijakan, dan Strategi. BPFE. Yogyakarta.

PEDOMAN PENULISAN
AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

KETENTUAN UMUM:

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim naskah ke alamat email agriekonomika@gmail.com.
3. Artikel yang dikirim harus dilampiri: a) surat pernyataan yang menyatakan bahwa artikel tersebut belum pernah diterbitkan atau tidak sedang diterbitkan di jurnal lain, yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh penulis. b) biodata tentang jenjang pendidikan, alamat, nomor telepon, atau e-mail penulis dengan jelas.
4. Keputusan pemuatan ataupun penolakan akan diberitahukan secara tertulis melalui email.

FORMAT PENULISAN:

1. Artikel ditulis pada kertas A4, atas 4 cm bawah 3 cm samping kanan 4 cm samping kiri 3 cm, spasi tunggal, Arial ukuran 11 Kecuali Judul Arial Ukuran 12 dengan panjang halaman 10-15 halaman.
2. Sistematika penulisan:

▪ **SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PENELITIAN:**

Judul:

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata analisis^{\wedge} , pengaruh^{\wedge} , studi^{\wedge} .

Nama Penulis:

ditulis tanpa gelar

Nama institusi:

ditulis lengkap

Alamat surat elektronik:

ditulis lengkap

Abstract:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

METODE PENELITIAN

Sub bab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

SIMPULAN

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang membantu terselesaikannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

▪ SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PEMIKIRAN/ REVIEW:

Judul:

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata $\hat{}$ analisis $\hat{}$, $\hat{}$ pengaruh $\hat{}$, $\hat{}$ studi $\hat{}$.

Nama Penulis:

ditulis tanpa gelar

Nama institusi:

ditulis lengkap

Alamat surat elektronik:

ditulis lengkap

Abstract:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

SIMPULAN

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang berkontribusi dalam penyelesaian penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

3. Penulisan penomoran yang berupa kalimat pendek diintegrasikan dengan paragraf, contoh: Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui tingkat risiko usaha garam, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko.
4. Tabel dan gambar dapat dimasukkan dalam naskah atau padalampiran sesudah naskah harus diberi nomorurut.
 - a. Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
 - b. Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
 - c. Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis-garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
 - d. Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam warna hitam putih yang representatif.

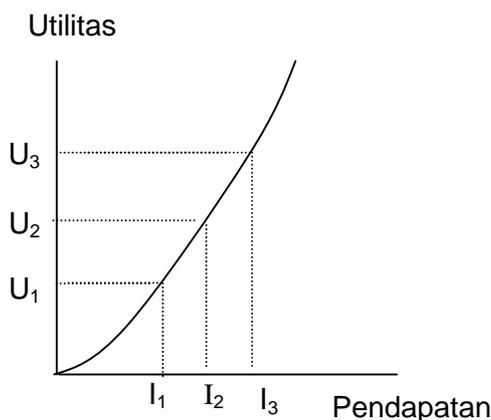
Contoh penyajian tabel:

Tabel 2
Deskripsi Penguasaan Lahan Pegaraman

Kategori Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
< 2	35	70
2,1 - 3	11	22
> 3,1	4	8
Jumlah	50	100
Rata-rata Luas lahan petani garam		2,04 Ha
Standar deviasi		0,95 Ha

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Contoh penyajian gambar:



Sumber: Debertin, 1986

Gambar 1
Perilaku Menerima Risiko

5. Cara penulisan rumus, Persamaan-persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam parentheses (*justify*) dan diletakkan pada margin kanan sejajar dengan baris tersebut.
Contoh:
$$wt = f (yt , kt , wt-1) \quad (1)$$
6. Keterangan Rumus ditulis dalam satu paragraf tanpa menggunakan simbol sama dengan (=), masing-masing keterangan notasi rumus dipisahkan dengan koma.
Contoh:
dimana **w** adalah upah nominal, **yt** adalah produktivitas pekerja, **kt** adalah intensitas modal, **wt-1** adalah tingkat upah periode sebelumnya.
7. Perujukan sumber acuan di dalam teks (*body text*) dengan menggunakan nama akhir dan tahun. Kemudian bila merujuk pada halaman tertentu, penyebutan halaman setelah penyebutan tahun dengan dipisah titik dua. Untuk karya terjemahan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya.
Contoh:

- Hair (2007) berpendapat bahwa€
- Ellys dan Widodo (2008) menunjukkan adanya €.
- Ihsannudin dkk (2007) berkesimpulan bahwa€.

8. Penulisan Daftar Pustaka:

a. Pustaka Primer (Jurnal)

Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul artikel, nama dan nomor jurnal (cetak miring), halaman jurnal, contoh:
Happy, S. dan Munawar. 2005. The Role of Farmer in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(1): 159-173.

b. Buku Teks

Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul buku (cetak miring), edisi buku, kota penerbit, dan nama penerbit. Contoh:
Wiley, J. 2006. *Corporate Finance*. Mc. GrowHill Los Angeles.

c. Prosiding

Nama belakang, nama depan, tahun penerbitan, judul artikel, nama prosiding (cetak miring), penerbit (cetak miring), halaman, contoh:
Rizal, Taufik. 2012. Pengaruh Bank Syariah Terhadap Produksi Jagung di Madura. *Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan Bangkalan Surabaya*: 119-159.

d. Skripsi/Tesis/Disertasi

Nama belakang, nama depan, tahun, judul Skripsi/Thesis/Disertasi, sumber (cetak miring), nama penerbit, kota penerbit. Contoh:

Subari, Slamet. 2008. Analisis Alokasi lahan mangrove Kabupaten Sidoarjo. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

e. Internet

Nama belakang, nama depan, tahun, judul, alamat e-mail (cetak miring), tanggal akses. Contoh:

Zuhriyah, Amanatuz. 2011. Produktivitas Susu Peternak Rakyat. <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id>. Diakses tanggal 27 Januari 2012.

METODE REVIEW

Artikel yang dinyatakan lolos dari *screening* awal akan dikirim kepada Mitra Bestari (*blind review*) untuk ditelaah kelayakan terbit. Adapun hasil dari *blind review* adalah:

1. Artikel dapat dipublikasi tanpa revisi.
2. Artikel dapat dipublikasi dengan perbaikan format dan bahasa yang dilakukan oleh penyunting. Perbaikan cukup dilakukan pada proses penyuntingan.
3. Artikel dapat dipublikasi, tetapi penulis harus memperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan saran penyunting.
4. Artikel tidak dapat dipublikasi.